

Jurnal Ilmiah Doktrin Keselamatan

Maria Septiany¹, Nadini Sepriliane², Niki³

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

* Correspondence e-mail; rianilia144@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/03/11; Accepted: 2025/04/10

Abstract

The doctrine of salvation is a central concern in Christian theology that discusses how humans who have fallen into sin are restored to their relationship with God. Through the work of salvation accomplished by Jesus Christ, mankind finds a way out of eternal punishment and obtains eternal life. This article systematically examines the concept of salvation, its biblical basis, the stages of salvation, and its implications for the life of a believer. This study uses a literature review method of systematic theology and biblical sources, with the aim of providing a comprehensive understanding of the doctrine of salvation in Christianity.

Keywords

Salvation, Systematic Theology, Grace, Faith, Christ, Justification, Sanctification



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan narasi Alkitab, doktrin keselamatan menjadi tema sentral yang tidak hanya menyatukan perjanjian lama dan baru, tetapi juga menjadi landasan utama dalam kehidupan iman Kristen (Laia, 2024). Keselamatan bukanlah sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan inti dari relasi antara Allah dan manusia. Ia menjawab pergumulan terdalam manusia mengenai keberdosannya, keterasingannya dari Sang Pencipta, dan harapannya akan pemulihan dan hidup kekal. Dalam pandangan Kristen, keselamatan bukan hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah murni dari Allah yang dinyatakan melalui karya penebusan Yesus Kristus dan diterapkan oleh pekerjaan Roh Kudus. Pemahaman yang utuh dan sistematis tentang keselamatan menjadi sangat penting agar umat percaya tidak hanya memiliki dasar iman yang benar, tetapi juga hidup dalam kesadaran akan anugerah besar yang telah mereka terima.

Keselamatan dalam teologi Kristen mencerminkan inisiatif ilahi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia (Sijabat & Sinaga, 2024). Ia mencakup

rencana kekal Allah sebelum dunia dijadikan, penggenapan dalam karya Kristus di kayu salib, dan penerapannya yang berkelanjutan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Karena itu, keselamatan tidak dapat dipahami sebagai suatu peristiwa sekali jadi, tetapi sebagai suatu proses yang melibatkan pemilihan (election), panggilan (calling), pertobatan (repentance), pembenaran (justification), pengudusan (sanctification), dan pada akhirnya pemuliaan (glorification). Masing-masing aspek ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari karya keselamatan Allah yang sempurna, dan hanya dapat dimengerti secara benar melalui pendekatan teologi sistematis yang bertumpu pada pernyataan Alkitab.

Sejak awal gereja mula-mula, para bapa gereja, reformator, dan teolog masa kini telah berupaya menggali kedalaman makna keselamatan ini. Perbedaan interpretasi mengenai aspek-aspek tertentu dari keselamatan memang muncul dalam berbagai tradisi teologi, seperti dalam pandangan Reformed, Arminian, Katolik, dan Ortodoks. Namun, titik temu yang tidak tergoyahkan adalah bahwa keselamatan adalah karya kasih Allah yang menebus manusia dari dosa dan maut. Dengan demikian, meskipun berbagai tradisi menekankan aspek yang berbeda, semua tetap mengakui bahwa tanpa inisiatif Allah, keselamatan adalah mustahil.

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh relativisme moral, individualisme, dan sekularisasi, pemahaman akan doktrin keselamatan menjadi semakin krusial. Banyak orang Kristen yang hidup tanpa kesadaran penuh akan karya keselamatan, atau bahkan salah memahami maknanya. Ada yang berpikir bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik, keanggotaan gereja, atau ketaatan terhadap aturan moral. Padahal, inti dari doktrin keselamatan justru menolak gagasan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Sebaliknya, doktrin ini menegaskan bahwa hanya melalui iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, seseorang dapat diperdamaikan dengan Allah dan menerima hidup yang kekal.

Masalah mendasar yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana doktrin keselamatan dijelaskan secara sistematis menurut iman Kristen, dan bagaimana doktrin ini memiliki relevansi praktis dalam kehidupan umat percaya. Penulis memandang bahwa dalam banyak komunitas gereja dan pendidikan teologi, pembahasan mengenai keselamatan sering kali terbatas pada aspek teoretis dan kehilangan dimensi aplikatifnya. Padahal, pemahaman yang benar tentang keselamatan seharusnya mendorong transformasi hidup, pertumbuhan rohani, serta misi penginjilan kepada dunia yang belum mengenal Kristus.

(Maria Septiany et al)

Secara metodologis, tulisan ini akan menyusun pemahaman doktrin keselamatan dengan pendekatan teologi sistematis, dimulai dari aspek teologis Alkitabiah, dilanjutkan dengan pandangan historis dalam tradisi gereja, dan diakhiri dengan refleksi praktis untuk kehidupan kontemporer. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menawarkan kerangka konseptual yang solid, tetapi juga menjawab kebutuhan pastoral dan spiritual umat Kristen masa kini.

Salah satu keunikan dari doktrin keselamatan Kristen adalah relasi erat antara keadilan dan kasih Allah. Dalam kasih-Nya, Allah merancang jalan keselamatan bagi manusia, tetapi dalam keadilan-Nya, Ia tidak dapat membiarkan dosa tanpa hukuman. Jalan keluar dari dilema ini hanya ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus yang menjadi perantara antara Allah dan manusia. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus menanggung hukuman dosa dan membuka jalan bagi pendamaian antara Allah dan manusia. Melalui kebangkitan-Nya, Ia mengalahkan maut dan memberikan pengharapan baru kepada umat manusia. Di sinilah letak kekuatan doktrin keselamatan Kristen: bukan sekadar pembebasan dari dosa, tetapi juga pemulihan relasi dengan Allah dan pembaruan hidup melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk memahami bahwa keselamatan bukanlah akhir dari perjalanan iman, melainkan awal dari kehidupan yang dipenuhi oleh ketaatan, pertumbuhan, dan kesaksian. Keselamatan yang sejati akan menghasilkan buah dalam hidup seseorang, baik dalam karakter pribadi maupun dalam relasi sosial. Dalam terang doktrin ini, orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai terang dan garam dunia, menunjukkan kasih dan kebenaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini juga hendak menanggapi tantangan-tantangan teologis dan pastoral yang muncul terkait dengan keselamatan, seperti pertanyaan tentang kepastian keselamatan, peran kehendak bebas manusia, dan hubungan antara iman dan perbuatan. Semua pertanyaan ini menjadi penting karena berdampak langsung pada kehidupan spiritual orang percaya. Jika doktrin keselamatan tidak dijelaskan secara utuh, maka akan timbul kebingungan, bahkan penyimpangan dalam pengajaran gereja dan praktik hidup kekristenan. Dengan latar belakang tersebut, penulis berharap bahwa melalui kajian ini, para pembaca, khususnya para pelayan gereja, mahasiswa teologi, dan umat Kristen pada umumnya, dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan utuh mengenai keselamatan. Tidak hanya sebagai doktrin yang diajarkan, tetapi sebagai kebenaran yang dihidupi. Sebab keselamatan adalah karya Allah yang agung, dan setiap orang yang menerimanya dipanggil untuk hidup dalam syukur dan kesetiaan kepada-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai kerangka utama dalam penggalian data dan pengolahan informasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian teologis yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konsep, bukan pada pengukuran kuantitatif atau eksperimen lapangan. Dalam studi teologi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis reflektif dan interpretatif terhadap teks-teks suci, literatur teologi, serta pandangan-pandangan para ahli yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan doktrin dalam sejarah gereja.

Metode studi literatur (*library research*) digunakan untuk menelusuri, menelaah, dan mengevaluasi sumber-sumber teologis yang relevan dengan topik doktrin keselamatan. Studi literatur merupakan metode yang sangat penting dalam bidang teologi sistematis, karena membantu peneliti untuk memahami pemikiran teologis yang telah ada, melakukan sintesis, serta membangun kerangka konseptual berdasarkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer mencakup teks Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang diyakini sebagai wahyu Allah dan dasar utama dalam pembentukan doktrin Kristen. Alkitab diperlakukan sebagai otoritas tertinggi, dan seluruh argumentasi teologis harus berpijak pada kebenaran yang dinyatakan di dalamnya.

Selain Alkitab, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang berupa literatur teologi sistematis dari para teolog Kristen yang memiliki reputasi dan pengaruh besar dalam dunia teologi injili dan ortodoks. Beberapa tokoh yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini antara lain Wayne Grudem, Louis Berkhof, dan Millard J. Erickson. Ketiganya dipilih karena memiliki pendekatan sistematis, biblikal, dan konsisten dalam menjelaskan doktrin keselamatan, serta telah menjadi referensi akademik yang luas digunakan di berbagai institusi teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin keselamatan merupakan inti dari iman Kristen dan menjadi dasar yang menopang seluruh sistem teologi dalam kekristenan. Keselamatan bukan hanya konsep abstrak, melainkan realitas rohani yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan orang percaya. Ia menyangkut karya Allah yang menyeluruh, mulai dari rencana kekal-Nya sebelum penciptaan dunia, penggenapan melalui pengorbanan Yesus Kristus, hingga penerapannya dalam kehidupan umat melalui pekerjaan Roh

(Maria Septiany et al)

Kudus. Dalam bagian ini, penulis akan membahas secara mendalam setiap aspek dari doktrin keselamatan, dengan merujuk pada dasar Alkitab dan refleksi teologis yang berimbang.

Secara umum, keselamatan dalam kekristenan berarti pembebasan manusia dari kuasa dosa dan akibat-akibatnya, serta pemulihan hubungan antara manusia dan Allah (Zega, 2021). Istilah "keselamatan" (salvation) berasal dari kata Latin *salvatio*, yang dalam konteks Perjanjian Baru sering kali diterjemahkan dari kata Yunani *sōtēria*. Keselamatan dalam arti ini mencakup dimensi penyelamatan dari kebinasaan, pengampunan dosa, pemulihan relasi dengan Allah, dan pemberian hidup kekal. Efesus 2:8-9 menjadi salah satu teks kunci yang menjelaskan bahwa keselamatan adalah anugerah. "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." Ayat ini secara eksplisit menolak ide bahwa keselamatan bisa diperoleh oleh usaha manusia. Hal ini menekankan prinsip *sola gratia* dan *sola fide*—bahwa hanya karena anugerah dan hanya melalui imanlah seseorang dibenarkan di hadapan Allah. Dengan demikian, keselamatan adalah sepenuhnya inisiatif dan karya Allah, bukan sesuatu yang bisa dicapai oleh kebaikan, moralitas, atau keagamaan manusia semata.

Keselamatan bukanlah konsep baru yang muncul dalam Perjanjian Baru saja, melainkan menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh narasi Alkitab, dari Kejadian hingga Wahyu. Dalam Perjanjian Lama, kita melihat awal dari rencana penebusan melalui janji Allah kepada Abraham, hukum Taurat yang menunjukkan keberdosaan manusia, dan sistem korban yang menunjuk kepada kebutuhan akan penebusan. Keseluruhan narasi menunjuk pada Mesias yang akan datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Roma 3:23 menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Ini menegaskan kondisi universal manusia yang terpisah dari Allah karena dosa (Putra, n.d.). Namun, di dalam kasih-Nya, Allah tidak membiarkan manusia binasa dalam keadaan berdosa. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Dengan demikian, keselamatan bukan hanya penebusan dari dosa, tetapi juga pemulihan terhadap rancangan semula Allah atas umat manusia. Keselamatan adalah pemulihan terhadap gambar dan rupa Allah dalam diri manusia, yang telah rusak akibat dosa. Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk membarui manusia secara total: roh, jiwa, dan tubuh.

Teologi sistematis memandang keselamatan sebagai suatu proses yang dapat dijelaskan dalam urutan yang disebut *ordo salutis* atau “urutan keselamatan.” Ini bukan urutan kronologis semata, melainkan juga logis dan teologis.

a. Pemilihan dan Panggilan

Keselamatan dimulai dari pemilihan Allah yang kekal. Dalam Roma 8:30 dijelaskan: “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka juga dipanggil-Nya; dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka juga dibenarkan-Nya...” Pemilihan (election) bukan berdasarkan pada perbuatan atau nilai manusia, tetapi berdasarkan pada kedaulatan dan kasih Allah. Panggilan yang dimaksud bukan hanya undangan umum, tetapi panggilan efektif yang menghasilkan respons iman di dalam hati mereka yang dipanggil.

b. Pembeneran (Justification)

Setelah seseorang menanggapi panggilan dengan iman, ia dibenarkan oleh Allah. Justifikasi adalah tindakan hukum Allah di mana orang percaya dinyatakan benar di hadapan-Nya karena iman kepada Yesus Kristus. Roma 5:1 menyatakan, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Pembeneran bukan berarti bahwa manusia menjadi sempurna secara moral, tetapi bahwa status hukumnya di hadapan Allah berubah: dari bersalah menjadi dibenarkan.

c. Pengudusan (Sanctification)

Pengudusan adalah proses seumur hidup di mana orang percaya dibentuk untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Dalam 1 Tesalonika 4:3 disebutkan, “Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu.” Pengudusan mencakup kerja sama antara anugerah Allah dan tanggapan aktif dari orang percaya melalui disiplin rohani, ketaatan, dan pertumbuhan dalam karakter Kristus. Ini merupakan bagian dari keselamatan yang dinamis, di mana manusia turut ambil bagian dalam proses transformasi batin.

d. Pemuliaan (Glorification)

Aspek terakhir dari keselamatan adalah pemuliaan, yaitu ketika orang percaya menerima tubuh kebangkitan dan hidup kekal bersama Allah di dalam kemuliaan. Roma 8:30 kembali menyatakan bahwa mereka yang dibenarkan-Nya juga akan dimuliakan. Pemuliaan menandai penggenapan akhir dari rencana keselamatan, di mana tidak lagi ada dosa, penderitaan, atau kematian. Dalam pemuliaan, manusia dipulihkan sepenuhnya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Hal yang paling mendasar dari doktrin keselamatan adalah bahwa keselamatan adalah anugerah (Stevana et al., 2024). Tidak ada yang dapat dilakukan oleh manusia

(Maria Septiany et al)

untuk memperolehnya, dan tidak ada perbuatan baik yang cukup untuk membuat seseorang layak diselamatkan. Ini adalah inti dari Injil: kabar baik bahwa keselamatan diberikan secara cuma-cuma kepada siapa pun yang percaya. Yesus Kristus adalah pusat dari keselamatan ini. Ia bukan hanya pemberi keselamatan, tetapi Ia sendiri adalah keselamatan itu. Seluruh karya-Nya—kelahiran, kehidupan tanpa dosa, kematian di kayu salib, kebangkitan, dan kenaikan—merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari doktrin keselamatan. Tanpa Kristus, tidak ada keselamatan. Roh Kudus kemudian menerapkan karya Kristus itu dalam hati orang percaya, membangkitkan iman, memperbarui hati, dan memimpin dalam proses pertumbuhan rohani.

Keselamatan, karena itu, bukan hanya masalah masa depan atau kepastian akan surga, tetapi juga realitas saat ini yang membentuk cara pandang dan cara hidup orang percaya. Keselamatan yang sejati akan terlihat melalui hidup yang diperbarui, karakter yang serupa dengan Kristus, dan kerinduan untuk melayani dan memuliakan Allah.

Pemahaman yang benar tentang keselamatan akan menghasilkan kehidupan yang berbuah (Doma & Christiani, 2022). Orang percaya yang mengerti bahwa ia diselamatkan bukan karena usahanya sendiri, melainkan semata karena anugerah, akan hidup dalam rasa syukur yang mendalam. Syukur ini kemudian mendorong ketaatan, kesetiaan, dan kerinduan untuk hidup sesuai kehendak Allah. Keselamatan juga memanggil orang percaya untuk melayani. Setiap orang yang telah mengalami kasih karunia keselamatan diundang untuk menjadi saksi Injil. Memberitakan keselamatan kepada orang lain bukanlah sekadar kewajiban, melainkan ungkapan kasih terhadap sesama. Dalam terang keselamatan, seluruh hidup orang percaya menjadi misi: di rumah, di tempat kerja, di gereja, dan di masyarakat.

Lebih dari itu, doktrin keselamatan memberikan pengharapan yang kokoh di tengah penderitaan. Seorang Kristen dapat menanggung berbagai kesulitan karena tahu bahwa keselamatan akhir telah dijamin oleh Allah yang setia. Ini memberikan kekuatan untuk bertahan, serta damai sejahtera dalam menghadapi kematian, karena kematian bukanlah akhir, melainkan pintu menuju pemuliaan.

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan adalah inti ajaran kekristenan yang mengungkapkan kebaikan Allah dalam menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa dan pemisahan kekal dari-Nya. Keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, tetapi sepenuhnya

merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam Efesus 2:8-9, Alkitab menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah, bukan hasil perbuatan manusia. Keselamatan mencakup dimensi pembebasan dari dosa, pemulihan hubungan dengan Allah, serta pemberian hidup kekal yang dijanjikan kepada setiap orang yang percaya. Pemahaman tentang keselamatan yang tepat harus berakar pada keseluruhan narasi Alkitab, yang dimulai dari Kejadian hingga Wahyu. Di dalam Alkitab, Allah memperlihatkan rencana penebusan yang dimulai dengan janji kepada Abraham dan diakhiri dengan pemulihan segala sesuatu dalam Kristus. Keselamatan ditemukan dalam pengorbanan Kristus di kayu salib yang menjadi dasar bagi pembenaran orang percaya. Hal ini ditegaskan oleh Roma 3:23 yang menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, tetapi melalui iman kepada Kristus, mereka dapat diperdamaikan dengan Allah.

Keselamatan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan beberapa aspek penting, yaitu pemilihan dan panggilan, pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan. Pemilihan adalah tindakan kedaulatan Allah dalam memilih mereka yang akan diselamatkan, sementara panggilan adalah seruan Allah untuk menerima keselamatan itu. Pembenaran adalah pengakuan Allah terhadap orang percaya sebagai benar di hadapan-Nya karena iman kepada Kristus. Pengudusan adalah proses berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya yang membentuk mereka menjadi serupa dengan Kristus. Pemuliaan merupakan puncak dari keselamatan, di mana orang percaya akan menerima tubuh kebangkitan dan hidup kekal bersama Allah. Sebagai anugerah, keselamatan tidak dapat diperoleh melalui perbuatan baik atau upaya manusia. Ini adalah karunia Allah yang hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Pemahaman yang benar tentang keselamatan seharusnya mendorong orang percaya untuk hidup dalam rasa syukur, ketaatan, dan pelayanan. Doktrin keselamatan tidak hanya berdampak pada kehidupan rohani individu, tetapi juga menggerakkan umat Kristen untuk berbagi kabar baik dan melayani sesama dalam masyarakat. Dengan demikian, keselamatan adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, memuliakan-Nya, dan menjadi saksi Kristus di dunia.

REFERENCES

- Doma, Y., & Christiani, A. (2022). Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13: 24-30. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(2), 99–111.
- Laia, S. H. (2024). Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi. *Journal New Light*, 2(2), 58–67.
- Putra, A. (n.d.). *STUDI LEKSIKAL TERHADAP KATA 'KEHILANGAN' DALAM ROMA 3: 23*.
- Sijabat, N., & Sinaga, J. (2024). Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis-Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif. *Jurnal Media Sabda Biblika*, 1(1), 44–56.
- Stevana, R., Tina, T., Selvina, S., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). *Jurnal*

(Maria Septiany et al)

Magistra, 2(4), 1–13.

Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 76–87.